



Jemaat Yang Berpengetahuan Alkitab: Menjawab Tantangan Pelayanan Masa Kini

Djonny Pabisa¹, Fredrik Dandel²

Institut Pemerintahan Dalam Negeri¹, Sekolah Tinggi Teologi Rumah Murid
Kristus, Bitung²

djonnypabisa@ipdn.ac.id¹, fredrikdandel3@gmail.com²

ABSTRACT

Biblical knowledge is an essential need not only for Pastors, priests, or other servants of God, but also for the congregation as church members. This paper discusses the fundamental role of biblical knowledge in shaping and mobilizing the church community in the contemporary era. With a focus on the shepherd's role as an educator and the people as learners, this research explores how a solid understanding of the Bible serves as a crucial foundation in responding to the challenges faced in the context of church ministry today. Through reviewing various relevant methods of teaching the Bible, this paper illustrates the importance of spiritual education in forming a resilient congregation ready to address the ongoing changes of the times. The research is conducted through descriptive qualitative methods, leading to the conclusion that: Biblical knowledge plays a vital role in the spiritual growth of the congregation and the overall life of the church; Having good biblical knowledge helps church members to grow in faith, confront false teachings, and provide resources for spiritual ministry; Teaching methods of the Bible in pastoral care, such as discipleship, Sunday school programs, and conducting seminars/webinars, play a key role in strengthening faith and theological understanding among church members.

ABSTRAK

Pengetahuan Alkitab merupakan sesuatu kebutuhan yang sangat penting tidak hanya bagi Gembala Jemaat, pendeta atau hamba Tuhan lainnya, melainkan juga bagi jemaat sebagai warga gereja. Tulisan ini mengulas peran fundamental pengetahuan Alkitab dalam membentuk dan menggerakkan komunitas gereja pada era kontemporer. Dengan fokus pada peran gembala sebagai pendidik dan umat sebagai pembelajar, penelitian ini membahas

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted:
09 November 2024

Accepted:
17 November 2024

Published:
30 November 2024

Keywords:

*biblical knowledge,
congregation, pastoral ministry.*

Kata Kunci:

Pengetahuan Alkitab, Jemaat,
Pelayanan Pengembalaan.

bagaimana pemahaman yang kokoh terhadap Alkitab menjadi pondasi krusial dalam menanggapi tantangan-tantangan yang dihadapi dalam konteks pelayanan gereja saat ini. Melalui peninjauan berbagai metode pengajaran Alkitab yang relevan, tulisan ini menggambarkan pentingnya pendidikan rohani dalam membentuk jemaat yang tangguh dan siap bertindak dalam menghadapi perubahan zaman yang terus berlangsung. Penelitian dilakukan melalui metode kualitatif deskriptif, sehingga diperoleh kesimpulan bahwa : Pengetahuan Alkitab memegang peranan penting dalam pertumbuhan rohani jemaat dan kehidupan gereja secara keseluruhan; Dengan memiliki pengetahuan Alkitab yang baik membantu warga gereja untuk bertumbuh dalam iman, mampu menghadapi tantangan pengajaran palsu dan memberikan bekal dalam pelayanan rohani; Metode mengajar Alkitab dalam pelayanan penggembalaan, seperti pemuridan, wadah sekolah minggu, dan penyelenggaraan seminar/webinar memainkan peran kunci dalam memperkuat iman dan pemahaman teologis anggota jemaat.

PENDAHULUAN

Pengetahuan Alkitab memegang peranan yang sangat penting bagi setiap orang percaya baik sebagai Gembala Jemaat, pendeta atau hamba Tuhan lainnya, juga bagi anggota jemaat sebagai warga gereja. Bagi seorang Gembala Jemaat, Pendidikan Teologi menurut Dandel merupakan suatu kebutuhan yang sangat urgen dalam menghadapi tantangan di era postmodern, sehingga firman Tuhan yang disampaikan oleh gembala Jemaat dapat sesuai dengan kebutuhan anggota jemaat, mengurangi kesenjangan dalam pelayanan, serta memberi penguatan iman kepada warga jemaat ketika menghadapi pengajaran yang menyesatkan.¹ Sebagai fondasi iman, pengetahuan akan Firman Tuhan tidak hanya menjadi pendorong pertumbuhan spiritual, tetapi juga menjadi landasan kuat bagi umat dalam menjawab tantangan-tantangan yang muncul dalam pelayanan masa kini. Dominica menegaskan bahwa Alkitab tetap relevan dalam menjawab berbagai tantangan gereja masa kini, baik tantangan eksternal, tantangan internal maupun tantangan individualisme.² Tantangan kontemporer seperti arus informasi yang cepat, kemajuan teknologi, dan perubahan sosial yang cepat telah menimbulkan kebingungan bagi banyak orang dalam memahami dan menerapkan ajaran Alkitab secara relevan dalam kehidupan mereka.

¹ Yonathan Salmon Efrayim Ngesthi Fredrik Dandel, "Urgensi Pendidikan Teologi Bagi Gembala Jemaat Dalam Menghadapi Era Postmodern," *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* *Jurnal Teologi Dan ...* 6, no. 1 (2024): 12-27, [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2559421&val=24034&title=Gambaran Kepercayaan terhadap Mitos di Kelurahan Sikumana Kota Kupang](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2559421&val=24034&title=Gambaran%20Kepercayaan%20terhadap%20Mitos%20di%20Kelurahan%20Sikumana%20Kota%20Kupang).

² Clara Dominica, "Tantangan Gereja Masa Kini," *Bersama Kristus.Org* (Jakarta, May 2024), <https://bersamakristus.org/tantangan-gereja-masa-kini/>.

Permasalahan dan tantangan sebagaimana tersebut di atas, menyebabkan pentingnya pengetahuan Alkitab bagi anggota jemaat semakin dipertegas. Jemaat yang berpengetahuan Alkitab memiliki kelebihan yang luar biasa. Mereka tidak hanya mampu memahami ajaran-ajaran yang terkandung dalam kitab suci, tetapi juga mampu mengaplikasikan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi yang lain, pemahaman yang dangkal atau bahkan keliru terhadap Firman Tuhan dapat mengakibatkan anggota jemaat mengalami ketidakpastian, ketegangan, dan kebingungan dalam pelayanan dan pengambilan keputusan. Salah satu contoh sebagaimana yang ditegaskan oleh Saragih mengenai gagasan tentang kasih karunia yang diajarkan oleh hyper grace khususnya apa yang akan terjadi kepada manusia setelah diselamatkan, menawarkan penafsiran yang salah dan tidak Alkitabiah yang mengarah kepada penyesatan terhadap umat, sehingga gereja dan orang percaya perlu lebih kritis dan berhati-hati terhadap ajaran ini agar dapat berkembang dan menjalani kehidupan yang bijaksana sesuai dengan ajaran Tuhan³. Beberapa penelitian terkait pentingnya pengetahuan Alkitab bagi anggota jemaat diantaranya dilakukan oleh, Gulo melalui suatu tulisan yang berjudul “Strategi Pelayanan Gembala Sidang Dalam Pembinaan Warga Gereja Bagi Kedewasaan Rohani Jemaat”, menyimpulkan bahwa Gembala Sidang sebagai Pemimpin Rohani bertanggungjawab sepenuhnya dalam melakukan Pembinaan terhadap Warga Gereja; Kedewasaan Rohani warga Gereja sangat besar dipengaruhi oleh Gembala Sidang, oleh sebab itu dalam melakukan tugas pelayanannya, Gembala Sidang harus membina, menuntun dan mengarahkan warga gereja dengan penuh kesabaran, kemurahan dan kesetiaan, sebagaimana teladan yang diberikan oleh Tuhan Yesus Kristus sebagai Gembala yang baik; Tugas pembinaan warga gereja merupakan amanat yang dipercayakan oleh Allah, sehingga harus dilakukan berdasarkan petunjuk dari Allah sendiri.⁴ Juga oleh Gea, dkk melalui tulisan yang berjudul “Urgensi Tugas Gembala Dalam Pemuridan Bagi Pertumbuhan Jemaat : Suatu Konfirmasi Atas Urgensi Pendidikan Dalam Gereja”, menyimpulkan bahwa : Pertama, Pemuridan merupakan wadah untuk pendidikan gereja. Kedua, sebagai perwujudannya, diperlukan peran dari Gembala Jemaat. Ketiga, pendidikan sebagai suatu yang urgen untuk pertumbuhan jemaat terkonfirmasi dalam pemuridan.⁵ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan pengajaran Alkitab oleh gembala jemaat kepada anggota jemaat merupakan sesuatu hal yang sangat penting dilakukan saat ini.

Meskipun banyak penelitian telah menyoroti pentingnya pengetahuan Alkitab dalam pelayanan gereja, masih kurang eksplorasi tentang bagaimana pengetahuan ini membentuk karakter jemaat yang tangguh dan responsif terhadap tantangan zaman modern. Sebagian besar studi fokus pada peran gembala, sementara hubungan antara pengajaran Alkitab dan ketahanan spiritual jemaat belum banyak dibahas. Penelitian ini

³ Febri Ando Pratama Saragih, “Tinjauan Teologis Terhadap Doktrin Soteriologi Hyper Grace,” *Missio Ecclesiae* 13, no. 1 (2024): 13–23, <https://doi.org/10.52157/me.v13i1.225>.

⁴ Hisikia Gulo, “Strategi Pelayanan Gembala Sidang Dalam Pembinaan Warga Gereja Bagi Kedewasaan Rohani Jemaat,” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 5, no. 1 (2021): 17–28, <https://doi.org/10.51730/ed.v5i1.60>.

⁵ Leni Darmawati Gea, Ruslin Ruslin, and Romelus, “Urgensi Tugas Gembala Dalam Pemuridan Bagi Pertumbuhan Jemaat : Suatu Konfirmasi Atas Urgensi Pendidikan Dalam Gereja” 4, no. 1 (2023): 13–28.

bertujuan untuk menjembatani kesenjangan tersebut dengan menginvestigasi peran pengetahuan Alkitab dalam mempersiapkan jemaat menghadapi tantangan kontemporer, serta bagaimana integrasi ajaran Alkitab dalam kehidupan sehari-hari memperkuat iman dan identitas gereja. Itulah sebabnya Penulis melakukan penelitian yang dituangkan dengan judul : *Jemaat Yang Berpengetahuan Alkitab : Menjawab Tantangan Pelayanan Masa Kini*. Dalam tulisan ini, penulis mengeksplorasi bagaimana pentingnya pengetahuan Alkitab dalam membentuk karakter gereja yang tangguh dan responsif terhadap panggilan masa kini. Dengan merunut peran gembala sebagai pengajar dan warga sebagai murid, kita akan memahami bagaimana pengetahuan Alkitab bukan hanya menjadi inti keberadaan gereja, tetapi juga kunci menjawab tantangan pelayanan dalam zaman yang terus berubah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dimana penulis menggunakan Teknik studi pustaka dan wawancara untuk menggali data secara mendalam dan memahami fenomena yang diteliti. Rukin mengatakan bahwa untuk mencapai tujuan penelitian kualitatif, peneliti menerapkan teknik pengumpulan data khas kualitatif, seperti observasi dan wawancara yang umumnya dianggap esensial. Namun, sebenarnya, penelitian kualitatif juga mencakup teknik lain seperti dokumentasi, riwayat hidup subjek, karya tulis, publikasi teks, dan metode lainnya yang sering dimanfaatkan⁶. Pada bagian awal penulisan, dipaparkan tentang Gembala Sebagai Pengajar, dalam bahasan selanjutnya dijabarkan tentang Warga Gereja Sebagai Murid serta Peran Pengetahuan Alkitab Bagi Warga Gereja, diantaranya adalah Menimbulkan Iman, Menghadapi Tantangan Pengajaran Palsu dan Sebagai Bekal Dalam Pelayanan. Lebih lanjut dijabarkan tentang Metode Mengajar Dalam Pelayanan Penggembalaan, yang dibagi atas tiga bagian yakni Melalui Pola Pemuridan, Sekolah Minggu dan Seminar Alkitab. Di bagian akhir ditarik suatu kesimpulan terkait pembahasan sebagaimana yang dimaksud dalam judul tulisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gembala Sebagai Pengajar

Seorang Gembala Jemaat tidak bisa dipisahkan dengan perannya sebagai pengajar bagi anggota jemaat atau warga gereja. Samuel menegaskan bahwa sebagai pengajar, seorang gembala jemaat harus mengetahui apa yang diajarkannya, dan bagaimana ia mengajarkannya kepada anggota jemaat. Dalam hal ini sumber pengajaran yang disampaikan adalah Alkitab sebagai Firman Allah yang berkuasa untuk mengubah

⁶ Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Takalar, Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019), <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=GyWyDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR4&dq=Metode+penulisan+yang+digunakan+dalam+penelitian+ini+adalah+metode+kualitatif,+yang+melibatkan+studi+pustaka+dan+wawancara+untuk+menggali+data+secara+mendalam+dan+memahami+fenomena>

hidup manusia.⁷ Sedangkan menurut Dandel, dalam melakukan peran sebagai pengajar, seorang gembala jemaat membutuhkan keahlian atau pengetahuan yang melebihi orang yang akan diajarkannya. Itulah sebabnya seorang gembala jemaat harus memiliki kualifikasi Pendidikan teologi yang baik.⁸ Dengan demikian, peran seorang gembala jemaat sebagai pengajar tidak hanya memerlukan pengetahuan teologis yang memadai, tetapi juga kemampuan menyampaikan pesan dengan efektif dan kualifikasi pendidikan teologi yang baik, sehingga ia dapat berperan sebagai seorang pengajar yang baik bagi kawanan domba yang Tuhan percayakan kepadanya.

Ketika seorang gembala jemaat menunaikan tugas pelayanannya baik saat menyampaikan firman Allah melalui khotbah di mimbar ataupun ketika tugas perkunjungan yang dilakukannya, pada saat itu jugalah dia melakukan perannya sebagai seorang pengajar. Heryanto ketika mengutip Powers, menjelaskan bahwa tugas mengajar dari seorang gembala jemaat dapat dilakukan melalui beberapa cara diantaranya : melalui mimbar, pada saat kebaktian minggu raya, ibadah tengah minggu, juga pada saat ibadah-ibadah wadah lainnya; melalui interaksi secara pribadi dengan anggota jemaat yang dilakukan saat perkunjungan kepada anggota jemaat, pada saat pertemuan ibadah ataupun ketika pertemuan yang bersifat kebetulan atau tidak direncanakan atau disengajakan; serta melalui dialog dalam kelas-kelas belajar di gereja ataupun melalui komunitas kecil warga jemaat.⁹ Sedangkan menurut Ronda, tugas seorang gembala jemaat sebagai pengajar firman Tuhan dapat disampaikan melalui khotbah, pembelajaran Alkitab serta melalui pelatihan-pelatihan.¹⁰ Ini menunjukkan bahwa pengajaran tidak terbatas pada satu format atau tempat tertentu, melainkan dapat dilakukan dalam beragam situasi dan konteks, baik dalam ibadah umum maupun dalam pertemuan-pertemuan kecil. Dengan demikian, gembala jemaat memiliki tanggung jawab untuk memberikan pengajaran yang memadai dan relevan kepada jemaatnya melalui berbagai cara yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik jemaat tersebut.

Sebagai pengajar, seorang Gembala Jemaat perlu memiliki keahlian hermeneutik, keahlian ini memungkinkan Gembala Jemaat menafsirkan dan menerapkan Firman Allah dengan tepat dan relevan dalam konteks kehidupan jemaat. Harefa, dkk menegaskan bahwa hermeneutika penting untuk dipelajari karena berfungsi sebagai alat untuk memahami kehendak Allah dalam Alkitab, memungkinkan pelayan-Nya menafsirkan isi hati Allah secara bertanggung jawab, menjembatani perbedaan antara cara berpikir penulis Alkitab dan pembaca masa kini, serta memberikan penjelasan yang relevan tentang makna teks agar dapat diterima dengan baik dalam konteks kontemporer¹¹. Senada dengan itu, De Jong sebagaimana dikutip Panjaitan, dkk menegaskan bahwa

⁷ Selamat Samuel, "Gembala Sebagai Pendidik Jemaat," *Kaluteros Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2022): 67–80, <https://doi.org/10.60146/v4i2.50>.

⁸ Fredrik Dandel, "Urgensi Pendidikan Teologi Bagi Gembala Jemaat Dalam Menghadapi Era Postmodern."

⁹ Doni Heryanto, *Gembala Yang Mengajar* (Yogyakarta: ANDI OFFSET, 2018).

¹⁰ Daniel Ronda, *Gembala Sebagai Pemimpin Rohani*, ed. Yosep Kurnia (Bandung: Kalam Hidup, 2020).

¹¹ Febriamah Lalaziduhu Harefa, Jeane Paath, and Mahasiswa, "Pelatihan Prinsip Hermeneutika Alkitabiah Bagi Kemajuan Pelayanan Penginjilan Majelis Jemaat Gereja-Gereja Se-Kota Prabumulih Provinsi Sumatra Selatan," *Jurnal Pistotites* 1 (2019): 1–11.

seorang pengkhotbah perlu menganalisis dan menafsirkan teks Alkitab sebelum disampaikan kepada jemaat, tujuan interpretasi ini merupakan usaha pengkhotbah untuk menggali makna dari suatu nats, baik yang telah ditentukan maupun yang dipilihnya, agar bisa memahami pesan yang sebenarnya ingin disampaikan oleh Alkitab dan mengaplikasikannya dalam konteks masa kini¹². Dengan demikian, kemampuan hermeneutik yang baik membantu gembala jemaat tidak hanya dalam menyampaikan pengajaran yang akurat, tetapi juga dalam menjawab kebutuhan rohani dan pertanyaan-pertanyaan yang dihadapi anggota jemaat, sehingga mereka dapat mengalami transformasi yang diinginkan dalam hidup mereka.

Warga Gereja Sebagai Murid

Ketika seorang Gembala Jemaat berperan sebagai pengajar, maka Gembala Jemaat tersebut memberi pengajaran kepada murid-murid yang merupakan Warga Gereja atau Anggota Jemaat Lokal. Abraham, dkk menjelaskan bahwa sebagai orang percaya, tidak hanya menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat, ataupun hanya menjadi anggota jemaat yang tertanam di dalam gereja lokal, melainkan juga harus menjadi murid Yesus, karena hal ini merupakan perintah dari Tuhan Yesus Kristus kepada orang percaya atau gereja Tuhan yang ada di muka bumi ini, yakni menjadikan semua bangsa murid Kristus.¹³ Sedangkan Heryanto menekankan bahwa, jemaat sebagai pelajar merupakan orang-orang yang terus belajar dan mau hidup berdasarkan Injil, kebenaran dan iman, untuk kemudian mengalami perubahan hidup seperti Yesus Kristus. Dalam hal ini Anggota Jemaat perlu belajar bagaimana berdoa, bagaimana bersikap dalam ibadah jemaat, bagaimana cara hidup sebagai seorang janda, bagaimana bersikap terhadap keuangan, serta bagaimana cara hidup sebagai orang tua, pemuda, juga sebagai hamba.¹⁴ Dengan demikian jelaslah bahwa Gembala Jemaat berperan penting dalam mengajar anggota jemaat bukan hanya sebagai anggota gereja melainkan menjadi murid Yesus melalui penerapan ajaran Injil dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga diharapkan jemaat mengalami transformasi yang selaras dengan teladan-Nya.

Kualitas seorang murid dalam menerima pengajaran Alkitab memang tidak terlepas dari bagaimana sikap pribadi seorang murid dalam mencerna materi yang disampaikan. Namun disisi lain hal itupun tidak terlepas dari siapa yang menyampaikan pengajaran Alkitab tersebut. Sihombing dan Seri menegaskan bahwa warna teologi seorang pengajar atau guru turut mempengaruhi seperti apa seorang murid yang akan terbentuk nantinya. Jika seorang yang menyampaikan pengajaran Alkitab tersebut merupakan seorang yang meragukan kebenaran Alkitab ataupun malah mengakui adanya banyak kesalahan dalam Alkitab, dengan sendirinya kualifikasi seorang murid yang

¹² Jannus Panjaitan, Roy Pieter, and Edwin, "Penerapan Hermeneutika Di GBI ROCK Jabodetabek," *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2021): 138–53.

¹³ Rubin Adi Abraham et al., *Pertumbuhan Rohani Menjadi Seperti Kristus (MSK) : Modul 3 Kokoh Di Dalam Kristus* (Tangerang - Banten: Promulti Niaga, 2022).

¹⁴ Heryanto, *Gembala Yang Mengajar*.

dihasilkan oleh pengajar atau guru tersebut sangat memprihatinkan.¹⁵ Hal seperti demikian, menjadi sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contoh konkrit ditemukan dalam pelayanan di suatu Gereja di wilayah Pulau Siau, tempat dimana penulis bermukim, pemahaman Gembala Jemaat yang keliru terkait perceraian dan pernikahan kembali telah membawanya kepada suatu praktik yang bertentangan dengan kebenaran Alkitab, menikahkan pasangan yang masih memiliki suami atau isteri yang sah baik secara agama maupun pemerintah, hal seperti demikian ternyata telah dipraktekan Gembala Jemaat tersebut secara berulang, sehingga mengakibatkan beberapa pelayan dan anggota jemaat memilih untuk keluar dari gereja tersebut, karena merasa tidak sesuai dengan kebenaran yang selama ini mereka yakini. Contoh kasus seperti demikian, memberi pelajaran bahwa sebagai seorang murid, jemaat Tuhan pun harus berhati-hati dalam mengambil langkah atau menentukan sikap di tempat mana ia dapat belajar atau menimba pengetahuan Alkitab, karena tempat mana ia belajar akan mempengaruhi sudut pandang berpikirkannya atau kualitas iman seorang murid atau pengikut Kristus tersebut.

Pentingnya Pengetahuan Alkitab Bagi Warga Gereja

Dalam menjawab berbagai tantangan sebagai dampak perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini, kita tidak bisa mengandalkan kekuatan sebagai manusia, kita membutuhkan Tuhan. Dalam konteks inilah Pengetahuan Alkitab menjadi sangat penting artinya. Zalukhu menegaskan bahwa Firman yang diilhamkan oleh Allah bermanfaat bagi manusia, baik dalam hal pengajaran, juga dalam kehidupan praktis orang percaya. Firman Allah yang hidup mengajarkan kebenaran kepada kita, menyatakan kesalahan / menolak ajaran sesat, memperbaiki kelakuan, mengarahkan orang beriman supaya tetap berjalan dalam kehendak Allah.¹⁶ Hal yang sama ditegaskan oleh Anouw yang mengatakan bahwa Alkitab memiliki peran penting dalam segala hal, baik di kalangan orang percaya, maupun di kalangan masyarakat pada umumnya.¹⁷ Jelaslah bahwa Alkitab, sebagai Firman Allah, memiliki berbagai manfaat yang penting bagi manusia, baik dalam konteks pengajaran spiritual maupun kehidupan praktis orang percaya. Disamping beberapa hal sebagaimana tersebut di atas, beberapa peran penting pengetahuan akan kebenaran Alkitab sebagai Firman Allah bagi anggota jemaat atau warga gereja menurut penulis adalah sebagai berikut :

1. Menimbulkan Iman

¹⁵ Warseto Freddy Sihombing and Antonius Seri, "Membangun Teologi Pendidikan Agama Kristen Di Gereja Lokal," *Jurnal Teruna Bhakti* 5, no. 1 (2022): 126–35, <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna/article/download/70/86>.

¹⁶ Ratnawati Zalukhu, "Studi 2 Timotius 3:16-17: Memahami Manfaat Kitab Suci Dengan Benar," *YADA - Jurnal Teologi Biblika & Reformasi* 1 (2023): 1–15, <https://journal.sttpadonaybatu.ac.id/index.php/YJTBR/article/view/2%0Ahttps://journal.sttpadonaybatu.ac.id/index.php/YJTBR/article/download/2/2>.

¹⁷ Yulian Anouw, "Kebenaran Alkitab Mendewasakan Umat Allah Menurut II Timotius 3:14-16," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 99–116, <https://doi.org/10.51730/ed.v6i1.96>.

Tantangan modern, seperti pandemi global, kemajuan teknologi, krisis ekonomi, atau ketidakpastian tentang masa depan, dapat mengakibatkan stres, kecemasan, dan depresi. Kenyataan yang terjadi adalah bahwa, tidak sedikit orang Kristen mengalami kelemahan dalam iman sebagai dampak dari arus modernisasi. Sulistyawati dalam tulisannya terkait Krisis Akibat Pandemi Covid 19, mengatakan bahwa terciptanya beragam krisis melalui pandemi telah menyadarkan kita akan bobot permasalahan yang mendalam, mengarahkan banyak individu, termasuk umat Kristen, ke dalam keputusasaan. Dampak yang dirasakan adalah kehilangan sukacita bagi sebagian besar umat Kristen, baik yang disadari maupun tidak. Mulai dari krisis pekerjaan, kepercayaan, hingga kasih sayang, bahkan sampai pada krisis iman, semuanya telah menimbulkan penderitaan bagi orang-orang percaya.¹⁸ Sedangkan Gulo dkk dalam suatu penelitian mereka menemukan bahwa sebagian kaum muda Kristen pada era digital ini mengalami kegagalan dalam mempertahankan kecintaan mereka pada iman Kristiani. Hal ini sebagai dampak dari penggunaan media social secara tidak produktif dan bermanfaat, akibatnya mereka mengalami kehilangan arah bahkan semangat dalam menjalani hidup sebagai orang Kristen.¹⁹ Dengan demikian jelaslah bahwa tantangan modern seperti pandemi, kemajuan teknologi, dan krisis ekonomi telah menyebabkan stres dan depresi di kalangan orang Kristen, yang mengakibatkan kelemahan iman dan kehilangan sukacita, terutama di kalangan kaum muda yang terdampak negatif oleh penggunaan media sosial, sehingga diperlukan perhatian untuk mengatasi krisis ini.

Dalam keadaan seperti ini, jemaat Tuhan membutuhkan kekuatan iman. Iman memberikan individu dan jemaat ketahanan mental dan emosional dengan memberikan mereka harapan, kepercayaan, dan rasa kedamaian bahwa Tuhan ada di samping mereka dalam setiap situasi. Sulistyawati menegaskan bahwa hanya melalui iman dan harapan kepada Tuhan, manusia mampu menghadapi segala tantangan, bahkan dalam situasi dunia yang dipenuhi dengan berbagai krisis.²⁰ Sedangkan Gea mengatakan bahwa iman merupakan faktor penentu keberhasilan dan kemenangan bagi orang-orang yang percaya, yang membawa mereka kepada keselamatan. Meskipun hidup dipenuhi dengan cobaan dan kesulitan, tidak ada tempat untuk rasa takut, kecemasan, atau menyerah ketika kita memiliki iman yang kuat, kita pasti akan mengatasi semua rintangan dalam hidup.²¹ Jelaslah bahwa untuk mengatasi berbagai tantangan dan krisis, Jemaat Tuhan membutuhkan kekuatan iman, karena iman memberikan ketahanan mental, harapan, dan kedamaian, yang pada akhirnya menjadi faktor penentu keberhasilan dan keselamatan bagi orang-orang percaya.

¹⁸ Theresia Endang Sulistyawati, "Bersukacitalah Senantiasa Menurut 1 Tesalonika 5:16 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya Dalam Menghadapi Krisis Akibat Pandemi Covid-19," *Logia 2*, no. 1 (2020): 101.

¹⁹ Restu Gulo, Sozanolo Zamasi, and Hallena Nedo, "Strategi Pemuda Gereja Dalam Mempertahankan Kecintaan Pada Iman Kristen Di Era Digital," *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen 2*, no. 2 (2023): 148-53, <https://doi.org/10.56854/pak.v2i2.215>.

²⁰ Theresia Endang Sulistyawati, "Bersukacitalah Senantiasa Menurut 1 Tesalonika 5:16 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya Dalam Menghadapi Krisis Akibat Pandemi Covid-19."

²¹ Yanti Imariani Gea, "Iman Orang Percaya Dalam Menghadapi Tantangan Dan Pergumulan Hidup," *IMMANUEL: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen 1*, no. 1 (2020): 25-32, <https://doi.org/10.46305/im.v1i1.4>.

Peran dari Gembala Jemaat dalam meletakkan pondasi iman melalui kebenaran Firman Allah menjadi suatu kebutuhan yang sangat urgen. Alkitab dengan jelas menekankan bahwa Iman timbul dari pendengaran dan pendengaran oleh firman Kristus (Roma 10:17). Zaluchu sebagaimana dikutip oleh Arifianto mengatakan kita tidak bisa memungkiri bahwa dalam kekristenan iman berpusat dari dalam Alkitab sebagai suatu kebenaran yang mutlak.²² Hal inipun diperkuat oleh Gea yang mengatakan bahwa untuk memperkuat dan meneguhkan iman, diperlukan keterlibatan dalam membaca, merenungkan, serta mengaplikasikan ajaran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kita dapat mengalami kuasa-Nya.²³ Dengan demikian, Pengetahuan akan kebenaran Allah dalam Alkitab merupakan suatu kebutuhan yang tidak bisa diabaikan oleh setiap orang Kristen termasuk anggota jemaat dalam upaya untuk menumbuhkan iman percaya kepada Yesus Kristus sebagai sumber pengetahuan akan kebenaran.

2. Menghadapi Tantangan Pengajaran Palsu

Pengajaran yang mengatasnamakan kebenaran Allah, meskipun bertentangan dengan iman Kristiani, dewasa ini menjadi sangat marak kita temukan di media social baik facebook, whatshapp, maupun youtube, dll. Jika kita tidak memiliki kepekaan dalam menilai pengajaran tersebut maka dipastikan dengan mudah kita dapat dipengaruhi, bahkan mau membenarkan apa yang diajarkannya. Tidak tanggung-tanggung, pengajar-pengajar tersebut juga mengutip ayat Alkitab untuk memperkuat argumentasi mereka tentang apa yang mereka yakini. Fenomena seperti ini seharusnya bukan lagi hal yang baru bagi orang percaya. Kisah dalam Alkitab juga mencatat hal ini. Ketika Iblis mencoba Yesus, Iblis tak segan-segan mengutip bagian-bagian dari Firman Allah yang kemudian diputarbalikannya. Untuk menghadapi Iblis, sebanyak tiga kali Yesus selalu menjawab dengan mengatakan “ada tertulis; ada pula tertulis”. (Mat. 4:1-12). Menurut Illu dkk, Iblis menyampaikan ucapan yang menarik untuk memengaruhi manusia, yang jika tidak diperhatikan dengan cermat, dapat membuat manusia mudah terpengaruh karena kata-kata Iblis hampir terdengar seperti firman Allah, sehingga meskipun hanya mengalami sedikit perubahan, tetapi memberikan janji yang sangat menggiurkan, padahal bertujuan untuk merusak kehidupan manusia.²⁴ Hal ini menyadarkan kepada kita bahwa peran pengetahuan Alkitab bagi setiap umat menjadi sangat penting dalam menghadapi berbagai tantangan atau cobaan dari musuh kita, yaitu Iblis.

Dalam menghadapi pengajaran palsu yang telah merasuk masuk ke dalam Gereja Tuhan, tentunya kita perlu menyikapinya dengan bijak. Salah satu cara yang efektif yang dapat diterapkan oleh Gembala Jemaat sebagai penjaga kawan domba adalah dengan memberi bekal pengetahuan kebenaran Firman. Dalam hal ini Gembala Jemaat tersebut merupakan seorang yang telah terlebih dahulu memahami kebenaran Firman Tuhan.

²² Yonatan Alex Arifianto, “Pentingnya Pendidikan Kristen Dalam Membangun Kerohanian Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19,” *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020): 94–106, <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/52>.

²³ Gea, “Iman Orang Percaya Dalam Menghadapi Tantangan Dan Pergumulan Hidup.”

²⁴ Jonidius Illu, Mariduk Tambun, and Atong Cancera, “Analisis Teologis Perkataan Iblis Dalam Menciptakan Kebohongan Yang Mempengaruhi Manusia,” *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2022): 79–85, <https://doi.org/10.56854/pak.v1i2.131>.

Pendeta Gilbert Lumoindang dalam suatu kesempatan ketika ditanyakan terkait ajaran sesat di tengah gereja, menyebutkan bahwa salah satu factor munculnya ajaran sesat adalah dari orang yang baru bertobat, yang baru belajar tentang firman Tuhan, dan belum memiliki pengalaman secara pribadi dengan Tuhan, tetapi sudah ingin mengajar orang lain. Orang seperti demikian, bukan tidak bisa melayani, melainkan harus menjalani suatu proses yang mengarah kepada kedewasaan rohani. Alkitab (1 Timotius 3:6) dengan tegas mengatakan orang yang baru bertobat tidak boleh melayani.²⁵ Senada dengan itu, Dandel menegaskan bahwa untuk menyikapi pengajaran sesat yang muncul di era post modern ini, seorang Gembala Jemaat perlu memiliki kualitas dan kompetensi dalam pengetahuan Teologi.²⁶ Cara yang efektif menghadapi pengajaran palsu adalah dengan memberikan bekal pengetahuan akan kebenaran Firman Tuhan kepada jemaat. Untuk itu Gembala Jemaat harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang Firman Tuhan dan kualitas teologis yang kuat. Mereka juga harus memahami bahwa orang yang baru bertobat dan belajar tentang Firman Tuhan membutuhkan waktu untuk tumbuh dalam kedewasaan rohani sebelum melayani.

3. Bekal Dalam Pelayanan

Kebutuhan akan pelayanan kerohanian menjadi sesuatu yang sangat dirindukan oleh sebagian besar umat yang merasakan peliknya kehidupan yang dijalani dimasa modern ini. Tanggungjawab pelayanan ini tentunya tidak saja diletakan semata-mata kepada seorang Gembala Jemaat ataupun seorang pendeta, melainkan tugas dari semua warga gereja yang adalah Tubuh Kristus. Magdalena dan Tampenawas, menegaskan bahwa panggilan untuk memberitakan Injil merupakan perintah Tuhan Yesus kepada para Murid dan juga kepada semua orang yang percaya. Orang yang tidak memberitakan Injil merupakan orang-orang yang tidak mengerti perintah atau kehendak Allah karena untuk itulah kita sebagai orang yang percaya dipanggil, yakni untuk memberitakan Injil sebagaimana amanat Agung Tuhan Yesus Kristus.²⁷ Hal senada ditegaskan oleh Ricky Waren sebagaimana dikutip oleh Simon dan Angkouw yang mengatakan bahwa semua orang Kristen berkewajiban menjadi duta atau sebagai saksi bagi Yesus Kristus, tanggungjawab mana dilakukan oleh setiap orang Kristen kemanapun ia pergi, yaitu memberitakan Yesus yang telah datang ke dunia, yang mati di tiang kayu salib, namun telah bangkit dari antara orang mati, naik ke sorga dan kelak akan datang kembali pada kali yang kedua.²⁸ Kewajiban memberitakan Injil adalah bagian integral dari iman Kristen dan merupakan panggilan bagi setiap orang percaya untuk menjadi saksi bagi Yesus Kristus di dunia.

²⁵ Lori, "Ini Kata Pendeta Gilbert Lumoindong Soal Ajaran Sesat Di Tengah Gereja," *Jawaban.Com*, September 16, 2020, https://www.jawaban.com/read/article/id/2020/09/16-14:30:00/4/200917092336/ini_kata_pendeta_gilbert_lumoindong_soal_ajaran_sesat_di_tengah_gereja.

²⁶ Fredrik Dandel, "Urgensi Pendidikan Teologi Bagi Gembala Jemaat Dalam Menghadapi Era Postmodern."

²⁷ Erna Magdalena and Alfons Renaldo Tampenawas, "Memberitakan Injil Sebagai Suatu Panggilan Hamba Tuhan Dalam Perspektif Kisah Para Rasul 16:4-10," *Xairete: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2021): 52-64, <http://sttkai.ac.id/e-journal/index.php/xairete/article/view/6>.

²⁸ Simon Simon and Semuel Ruddy Angkouw, "Perintisan Gereja Sebagai Bagian Dari Implementasi Amanat Agung," *Manna Rafflesia* 7, no. 2 (2021): 210-34, https://doi.org/10.38091/man_raf.v7i2.142.

Untuk memberitakan Injil, seseorang tentunya telah terlebih dahulu mengetahui perihal apa yang akan disampaikannya. Di sinilah terletak pentingnya pengetahuan Alkitab bagi warga gereja. Salah seorang pejabat Gereja Bethel Indonesia saat diwawancarai oleh penulis mengakui bahwa ia dapat melayani khotbah karena ia sering mengikuti bible studi yang disampaikan oleh Gembala Jemaat di gerejanya, disertai ketekunannya dalam membaca Alkitab setiap hari, bahkan diakuinya selama ini, ia telah menyelesaikan bacaan Alkitab dari Kitab Kejadian sampai Kitab Wahyu sebanyak 5 (lima) kali. Dengan dasar pengetahuan akan kebenaran inilah membuat ia berani bahkan dapat mengabarkan Injil firman Allah baik pada saat tugas pelayanan di Mimbar Gereja, maupun saat kesempatan ia menyampaikan kesaksian pelayanan penginjilan kepada orang-orang yang sempat ia temui. Fenomena seperti begini memang sangat beralasan, Amos Hosea ketika mengutip Burges, dkk mengatakan bahwa sejarah gerakan pentakosta pada awalnya dalam pengembangan pengerja dan jemaat-jemaat di dalam gereja lokal tidak menekankan kepada Pendidikan tinggi, melainkan melalui Pendidikan iman, berupa Pendidikan berbasis Pemuridan; Pendidikan kepada pembentukan pemimpin baru; Pendidikan Berbasis Pertumbuhan Gereja; Pendidikan yang bercirikan Pola Gereja Rasuli yang baru; serta Pendidikan Yang Lebih Cenderung kepada Pola Pendidikan Non Formal.²⁹ Dengan demikian, menjadi jelaslah bahwa pengetahuan Alkitab memainkan peran penting dalam memberitakan Injil, dan pendidikan iman yang berfokus pada pemuridan dan pemahaman Alkitab memiliki dampak yang signifikan dalam pertumbuhan gereja dan pelayanan rohani.

Metode Mengajar Dalam Pelayanan Penggembalaan

Ketika kita menyadari pengetahuan Alkitab itu sangat penting artinya bagi perjalanan spiritual anggota jemaat, tentunya kitapun seharusnya memiliki kesadaran tentang pentingnya mengajarkan kebenaran Firman Tuhan tersebut bagi warga jemaat. Seorang gembala jemaat yang berperan penting dalam membimbing jemaat, perlu mengetahui metode yang tepat dalam memberi pengajaran Alkitab terhadap warga jemaat. Beberapa metode pengajaran Alkitab yang dapat diterapkan di Gereja sebagai tempat penggembalaan, diantaranya :

1. Melalui Pola Pemuridan

Pemuridan atau memuridkan merupakan amanat agung Tuhan Yesus yang disampaikannya kepada murid-murid sewaktu Ia akan naik ke Sorga. Pola ini telah dipraktikkan oleh Tuhan Yesus ketika memilih, dan membentuk keduabelas orang sebagai murid-Nya. Abraham dan Simanjuntak mengatakan bahwa pemuridan atau mentoring merupakan metode yang diterapkan oleh Tuhan Yesus guna membangkitkan serta membentuk pemimpin, karena para pemimpin tidak dibentuk secara massal, melainkan dibangun melalui suatu pemuridan atau pementoran pribadi lepas pribadi dengan kuat,

²⁹ Amos Hosea, "Karakteristik Pendidikan Iman Dalam Pentakostalisme," *Diegesis : Jurnal Teologi* 4, no. 2 (2019): 51–57, <https://doi.org/10.46933/dgs.vol4i251-57>.

mendalam dan berakar.³⁰ Pola pemuridan merupakan metode yang diterapkan dalam memberikan pengajaran kepada anggota jemaat untuk memperkuat iman dan pengetahuan teologis mereka. Dengan demikian pola pemuridan harus diimplementasikan oleh Gembala Jemaat dalam tugas pelayanannya.

Pola pemuridan di Gereja Lokal dapat dilakukan melalui beberapa cara, diantaranya Bible Studi dan Komunitas Sel (Konsel) yang seringkali dipraktikkan oleh Gereja yang beraliran Pantekosta atau Kharismatik, sedangkan corak Pendidikan pemuridan lainnya yang dipraktikkan oleh Gereja Khatolik ataupun Gereja Reformasi yaitu dengan pola katekisasi. Menurut Anthony sebagaimana dikutip oleh Sihombing dan Seri, mengatakan bahwa pendeta jemaat dalam melaksanakan pembekalan kepada jemaat terkait wawasan teologi dapat dilakukan melalui pembukaan kelas-kelas bible study, kelas mana dapat dibagi dalam beberapa kategorial, yakni anak-anak, remaja, pemuda dan orang dewasa. Hal lain terkait pemuridan juga dapat dilakukan melalui pola katekisasi yang sesungguhnya telah lama diterapkan dalam gereja-gereja. Untuk masa sekarang ini, pola katekisasi ini dapat dimodifikasi dengan memberikan bobot Pendidikan Agama Kristen (PAK) di dalamnya.³¹ Sedangkan menurut Abraham, dkk mengatakan bahwa Komunitas Sel mempunyai tujuan utama sebagai wadah ilahi untuk membentuk orang yang percaya menjadi murid Kristus sejati. Ini berarti bahwa Komunitas Sel merupakan tempat pemuridan untuk setiap orang percaya.³² Keseluruhan pola pemuridan ini menunjukkan upaya gereja dalam memastikan pertumbuhan rohani yang berkelanjutan bagi jemaatnya.

2. Melalui Wadah Pelayanan Sekolah Minggu

Wadah pelayanan Sekolah Minggu merupakan suatu wadah yang sangat penting artinya dalam upaya pembinaan kepada anggota jemaat yang masih dalam usia kanak-kanak. Masa kanak-kanak ini merupakan suatu masa yang sangat baik dalam pembentukan karakter gereja Tuhan sedini mungkin. Namun suatu hal yang perlu diingatkan kepada orang tua bahwa peran guru sekolah minggu dalam mendidik anak-anak merupakan suatu peran pembantu, peran orang tua di rumah tetaplah sebagai hal yang utama. Abraham J.I sebagaimana dikutip Hasibuan mengatakan bahwa sebagai orang tua, tentunya kita tidak boleh merasa puas karena telah membawa anak-anak ke sekolah minggu, karena peran guru sekolah minggu hanyalah untuk membantu, peran orang tua dalam memberi teladan kepada anak-anak merupakan suatu tanggungjawab yang utama dalam pertumbuhan anak itu sendiri baik secara mental maupun spiritual.³³ Lebih lanjut Hasibuan saat mengutip Sidjabat, menjabarkan beberapa alasan terkait hal dimaksud, yaitu yang pertama bahwa pertemuan dalam wadah sekolah minggu tersebut hanyalah terbatas dalam waktu kurang lebih satu jam setiap minggunya, sehingga

³⁰ Rubin Adi Abraham and Togi Simanjuntak, *Komunitas Sel Berbasis Amanat Agung* (Jakarta: PT. Promulti Niaga, 2022).

³¹ Sihombing and Seri, "Membangun Teologi Pendidikan Agama Kristen Di Gereja Lokal."

³² Abraham and Simanjuntak, *Komunitas Sel Berbasis Amanat Agung*.

³³ N Hasibuan, "Shema Israel Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Keluarga Kristen Di Gbi Sumber Sari Bandung," *Mawar Saron: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Gereja* 1, no. 1 (2018), <https://osf.io/39rbx/download>.

pelajaran yang didapatkan di Sekolah Minggu kemungkinan menjadi terlupakan; kedua, guru sekolah minggu akan kesulitan mengetahui kebutuhan serta tingkat pertumbuhan anak, baik emosi, minat, intelek maupun kerohanian anak didiknya secara tepat; dan yang ketiga, tidak sedikit ditemukan kenyataan bahwa tingkat kedewasaan dan kerohanian guru-guru sekolah minggu yang tidak memuaskan, sehingga mereka terkadang tidak cukup sabar dan lemah lembut dalam mendidik anak-anak.³⁴ Dengan demikian, Sekolah Minggu dapat menjadi pendukung dalam pembentukan karakter dan pertumbuhan rohani anak-anak, meskipun memiliki keterbatasan-keterbatasan tertentu. Dalam hal ini penting bagi orang tua untuk mengambil peran aktif dalam mendidik anak-anak.

Suatu hal yang membuktikan bahwa peran seorang Guru Sekolah Minggu dalam pelayanan Sekolah Minggu adalah sebagaimana dituturkan oleh salah seorang Gembala Jemaat di wilayah Pulau Siau saat diwawancarai penulis yang menyaksikan bahwa, pembentukan kerohaniannya sampai ia dapat menjadi seorang Gembala Jemaat, tidak bisa dilepaspisahkan dari peran Guru Sekolah Minggu atau yang disebut sebagai pengasuh semasa ia kecil. Diakuinya bahwa sampai sekarang ini banyak ayat Alkitab yang masih tersimpan baik dalam ingatannya, berangkat dari ayat hafalan yang diberikan oleh guru sekolah minggu saat mereka merayakan Natal di Gereja tempat kelahirannya, atau saat guru sekolah minggu memberi “perang ayat” suatu rekreasi menghafal dan menyebutkan ayat Alkitab yang kemudian wajib dibalas oleh teman yang ditunjuk selanjutnya. Metode menghafal ayat-ayat Alkitab tersebut kemudian ia terapkan dalam pelayanan penggembalaannya, karena ia merasa metode ini sangat efektif dalam meningkatkan kerohanian anggota jemaat, terutama di Wadah Sekolah Minggu.

3. Penyelenggaraan Seminar / Webinar

Pelayanan Alkitab melalui Seminar seringkali dianggap tidak terlalu penting. Padahal sesungguhnya pelayanan Seminar ini memiliki dampak yang sangat positif untuk melakukan pendewasaan rohani umat atau pelayan Tuhan. Menurut Nurwindayani, mengatakan bahwa seminar tentang doktrin Alkitab mejadi sesuatu hal yang sangat penting dilakukan terutama kepada para mahasiswa hal tersebut dimaksudkan untuk dapat membuka wawasan mahasiswa akan pengajaran Alkitab yang benar dan mereka dapat termotivasi untuk mengikuti pemuridan kontekstual.³⁵ Sedangkan menurut Pranata dan Hermanto, mengatakan bahwa untuk meningkatkan minat membaca Firman Tuhan dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satu diantaranya yaitu melalui Seminar Pemahaman Alkitab.³⁶ Pendekatan seminar tentang Doktrin Alkitab ini memungkinkan peserta mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Alkitab, yang pada gilirannya dapat memperkaya kehidupan rohani mereka dan memperkuat dasar iman mereka. Oleh karena itu, penting bagi gereja dan lembaga

³⁴ Hasibuan.

³⁵ Efi Nurwindayani, “Memaknai Peran Alkitab Dalam Pertumbuhan Rohani Mahasiswa Kristen Melalui Pemuridan Kontekstual Di Surakarta,” *Diegesis: Jurnal Teologi* 5, no. 2 (2020): 1–13, <https://doi.org/10.46933/dgs.vol5i21-13>.

³⁶ Viarine Pranata and Yanto Paulus Hermanto, “Peran Gereja Dalam Memotivasi Jemaat Untuk Mencintai Alkitab,” *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 3, no. 1 (2022): 14–33, <https://doi.org/10.52489/juteolog.v3i1.105>.

pelayanan untuk mengakui nilai penting dari pelayanan seminar Alkitab dan memberikan perhatian yang lebih besar terhadap pengembangannya.

Dewasa ini pelayanan Seminar seringkali dilakukan dengan cara online melalui aplikasi Zoom atau Google Meeting, pelayanan Seminar dengan metode ini lebih dikenal dengan sebutan Webinar. Gultom, dkk sebagaimana dikutip oleh Jenni mengatakan bahwa di masa pandemic Covid-19 strategi yang paling tepat digunakan ketika memberi pelatihan untuk pemuridan kepada para mahasiswa yakni melalui Webinar. Melalui webinar penjangkauan kepada mahasiswa menjadi lebih luas baik dalam lingkup dunia kampus maupun di luar daerah, mahasiswa dapat mengikuti kegiatan pemuridan dengan tanpa dihalangi oleh jarak.³⁷ Sedangkan Koten dan Nambung mengatakan bahwa saat ini peluang para calon iman di seminari menjadi semakin terbuka dalam mengikuti berbagai kegiatan, hal ini dimungkinkan dengan adanya Webinar. Webinar digunakan untuk berbagai acara, termasuk konser, pertemuan, dan kegiatan kelompok lainnya. Para seminaris dapat berpartisipasi dengan cara ini tanpa harus meninggalkan komunitas atau seminari. Sarana utama mereka untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas adalah ponsel.³⁸ Dalam konteks pelayanan seminar, penggunaan webinar menjadi strategi yang sangat relevan dan efektif. Melalui webinar, memungkinkan penjangkauan yang lebih luas, memperluas aksesibilitas terhadap pembelajaran dan pertumbuhan spiritual, serta memperkaya pengalaman dalam pelayanan seminar. Suatu hal yang tak boleh dilupakan untuk suksesnya penyelenggaraan Webinar tentunya adalah bahwa seorang gembala jemaat dituntut untuk dapat menguasai teknologi sebagai tuntutan kebutuhan masa kini.

KESIMPULAN

Dari tulisan tersebut di atas, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: Pertama, Pengetahuan Alkitab memegang peranan penting dalam pertumbuhan rohani jemaat dan kehidupan gereja secara keseluruhan. Gembala Jemaat memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan pengajaran Alkitab yang memadai dan relevan kepada jemaatnya. Hal ini membantu dalam membentuk karakter gereja yang tangguh dan responsif terhadap panggilan masa kini. Kedua, Warga gereja perlu menjadi murid yang tekun dalam belajar dan menerapkan ajaran Alkitab dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memiliki pengetahuan Alkitab yang baik membantu warga gereja untuk bertumbuh dalam iman, mampu menghadapi tantangan pengajaran palsu dan memberikan bekal dalam pelayanan rohani. Ketiga, Metode mengajar Alkitab dalam pelayanan penggembalaan, seperti pemuridan, wadah sekolah minggu, dan penyelenggaraan seminar/webinar memainkan peran kunci dalam memperkuat iman dan pemahaman teologis anggota jemaat. Dengan menerapkan metode yang tepat, gembala jemaat dapat membimbing jemaatnya sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik mereka, menuju kedewasaan rohani.

³⁷ Jenni Jenni, Rista Lumomba, and Altika Ratu, "Hospitalitas Kristen: Pemuridan Menggunakan Metode Pendalaman Alkitab," *In Theos: Jurnal Pendidikan Dan Teologi* 3, no. 8 (2023): 150–54, <https://doi.org/10.56393/intheos.v3i8.1631>.

³⁸ Fransiskus X. A. Koten and Hedwig S. Nambung, "Meneropong Peluang Dan Tantangan Penggunaan Handphone Di Seminari Menengah Pasca Pandemi Covid-19," *In Theos: Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi* 2, no. 11 (2022): 373–80.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, Rubin Adi, and Togi Simanjuntak. *Komunitas Sel Berbasis Amanat Agung*. Jakarta: PT. Promulti Niaga, 2022.
- Abraham, Rubin Adi, Togi Simanjuntak, Chris Silitonga, Yabes Marbun, Sammy Mandik, Fanny Mandik, and Angga Putra Mangala Sunjaya. *Pertumbuhan Rohani Menjadi Seperti Kristus (MSK): Modul 3 Kokoh Di Dalam Kristus*. Tangerang - Banten: Promulti Niaga, 2022.
- Amos Hosea. "Karakteristik Pendidikan Iman Dalam Pentakostalisme." *Diegesis: Jurnal Teologi* 4, no. 2 (2019): 51–57. <https://doi.org/10.46933/dgs.vol4i251-57>.
- Anouw, Yulian. "Kebenaran Alkitab Mendewasakan Umat Allah Menurut II Timotius 3:14-16." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 99–116. <https://doi.org/10.51730/ed.v6i1.96>.
- Arifianto, Yonatan Alex. "Pentingnya Pendidikan Kristen Dalam Membangun Kerohanian Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19." *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020): 94–106. <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/52>.
- Dominica, Clara. "Tantangan Gereja Masa Kini." *Bersama Kristus.Org*, Jakarta, May 2024. <https://bersamakristus.org/tantangan-gereja-masa-kini/>.
- Efi Nurwindayani. "Memaknai Peran Alkitab Dalam Pertumbuhan Rohani Mahasiswa Kristen Melalui Pemuridan Kontekstual Di Surakarta." *Diegesis: Jurnal Teologi* 5, no. 2 (2020): 1–13. <https://doi.org/10.46933/dgs.vol5i21-13>.
- Fredrik Dandel, Yonathan Salmon Efrayim Ngesthi. "Urgensi Pendidikan Teologi Bagi Gembala Jemaat Dalam Menghadapi Era Postmodern." *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen) Jurnal Teologi Dan ...* 6, no. 1 (2024): 12–27. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2559421&val=24034&title=Gambaran Kepercayaan terhadap Mitos di Kelurahan Sikumana Kota Kupang>.
- Gea, Leni Darmawati, Ruslin Ruslin, and Romelus. "Urgensi Tugas Gembala Dalam Pemuridan Bagi Pertumbuhan Jemaat : Suatu Konfirmasi Atas Urgensi Pendidikan Dalam Gereja" 4, no. 1 (2023): 13–28.
- Gea, Yanti Imariani. "Iman Orang Percaya Dalam Menghadapi Tantangan Dan Pergumulan Hidup." *IMMANUEL: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 25–32. <https://doi.org/10.46305/im.v1i1.4>.
- Gulo, Hisikia. "Strategi Pelayanan Gembala Sidang Dalam Pembinaan Warga Gereja Bagi Kedewasaan Rohani Jemaat." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 5, no. 1 (2021): 17–28. <https://doi.org/10.51730/ed.v5i1.60>.
- Gulo, Restu, Sozanolo Zamasi, and Hallena Nedo. "Strategi Pemuda Gereja Dalam Mempertahankan Kecintaan Pada Iman Kristen Di Era Digital." *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2023): 148–53. <https://doi.org/10.56854/pak.v2i2.215>.
- Harefa, Febriamah Lalaziduhu, Jeane Paath, and Mahasiswa. "Pelatihan Prinsip Hermeneutika Alkitabiah Bagi Kemajuan Pelayanan Penginjilan Majelis Jemaat

- Gereja-Gereja Se-Kota Prabumulih Provinsi Sumatra Selatan." *Jurnal Pistotites* 1 (2019): 1-11.
- Hasibuan, N. "Shema Israel Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Keluarga Kristen Di Gbi Sumber Sari Bandung." *Mawar Saron : Jurnal Pendidikan Kristen Dan Gereja* 1, no. 1 (2018). <https://osf.io/39rbx/download>.
- Heryanto, Doni. *Gembala Yang Mengajar*. Yogyakarta: ANDI OFFSET, 2018.
- Illu, Jonidius, Mariduk Tambun, and Atong Cancera. "Analisis Teologis Perkataan Iblis Dalam Menciptakan Kebohongan Yang Mempengaruhi Manusia." *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2022): 79-85. <https://doi.org/10.56854/pak.v1i2.131>.
- Jenni, Jenni, Rista Lumomba, and Altika Ratu. "Hospitalitas Kristen: Pemuridan Menggunakan Metode Pendalaman Alkitab." *In Theos: Jurnal Pendidikan Dan Teologi* 3, no. 8 (2023): 150-54. <https://doi.org/10.56393/intheos.v3i8.1631>.
- Koten, Fransiskus X. A., and Hedwig S. Nambung. "Meneropong Peluang Dan Tantangan Penggunaan Handphone Di Seminari Menengah Pasca Pandemi Covid-19." *In Theos: Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi* 2, no. 11 (2022): 373-80.
- Lori. "Ini Kata Pendeta Gilbert Lumoindong Soal Ajaran Sesat Di Tengah Gereja." *Jawaban.Com*, September 16, 2020. https://www.jawaban.com/read/article/id/2020/09/1614:30:00/4/200917092336/ini_kata_pendeta_gilbert_lumoindong_soal_ajaran_sesat_di_tengah_gereja.
- Magdalena, Erna, and Alfons Renaldo Tampenawas. "Memberitakan Injil Sebagai Suatu Panggilan Hamba Tuhan Dalam Perspektif Kisah Para Rasul 16:4-10." *Xairete: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2021): 52-64. <http://sttkai.ac.id/e-journal/index.php/xairete/article/view/6>.
- Panjaitan, Jannus, Roy Pieter, and Edwin. "Penerapan Hermeneutika Di GBI ROCK Jabodetabek." *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2021): 138-53.
- Pranata, Viarine, and Yanto Paulus Hermanto. "Peran Gereja Dalam Memotivasi Jemaat Untuk Mencintai Alkitab." *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 3, no. 1 (2022): 14-33. <https://doi.org/10.52489/juteolog.v3i1.105>.
- Ronda, Daniel. *Gembala Sebagai Pemimpin Rohani*. Edited by Yosep Kurnia. Bandung: Kalam Hidup, 2020.
- Rukin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Takalar, Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019. <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=GyWyDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR4&dq=Metode+penulisan+yang+digunakan+dalam+penelitian+ini+adalah+metode+kualitatif,+yang+melibatkan+studi+pustaka+dan+wawancara+untuk+menggalid+ata+secara+mendalam+dan+memahami+fenomen>.
- Samuel, Selamat. "Gembala Sebagai Pendidik Jemaat." *Kaluteros Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2022): 67-80. <https://doi.org/10.60146/.v4i2.50>.
- Saragih, Febri Ando Pratama. "Tinjauan Teologis Terhadap Doktrin Soteriologi Hyper Grace." *Missio Ecclesiae* 13, no. 1 (2024): 13-23. <https://doi.org/10.52157/me.v13i1.225>.

- Sihombing, Warseto Freddy, and Antonius Seri. "Membangun Teologi Pendidikan Agama Kristen Di Gereja Lokal." *Jurnal Teruna Bhakti* 5, no. 1 (2022): 126–35. <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna/article/download/70/86>.
- Simon, Simon, and Samuel Ruddy Angkouw. "Perintisan Gereja Sebagai Bagian Dari Implementasi Amanat Agung." *Manna Rafflesia* 7, no. 2 (2021): 210–34. https://doi.org/10.38091/man_raf.v7i2.142.
- Theresia Endang Sulistyawati. "Bersukacitalah Senantiasa Menurut 1 Tesalonika 5:16 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya Dalam Menghadapi Krisis Akibat Pandemi Covid-19." *Logia* 2, no. 1 (2020): 101.
- Zalukhu, Ratnawati. "Studi 2 Timotius 3:16-17: Memahami Manfaat Kitab Suci Dengan Benar." *YADA - Jurnal Teologi Biblika & Reformasi* 1 (2023): 1–15. <https://journal.sttpadonaybatu.ac.id/index.php/YJTBR/article/view/2%0Ahttps://journal.sttpadonaybatu.ac.id/index.php/YJTBR/article/download/2/2>.